

Pemaknaan Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Anak-Anak Generasi Alpha: Penerapan *Reader Response Criticism* Amsal 1:7

Ramida Br. Padang¹, Herdiana Boru Hombing², Bernhardt Siburian³

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : ramidapadang0909@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the meaning of the fear of God in Proverbs 1:7. The research method in writing this scientific paper is a qualitative method, namely with the Reader Response Criticism (PRC) approach. Based on the results of the author's interview that has been conducted with 10 Alpha Generation Children at GKPPD Kuta Kerangan who became informants for research in the field, it can be seen that in the initial discussion there were 4 out of 10 informants, 40% of whom the author interviewed had read the text, and 2 out of 10 informants, 20% had read the text for the first time. There are 4 out of 10 informants, 40% of whom have never read the text. Then the author also asks if there is an interesting word in the text of Proverbs 1:7? 7 out of 10 informants responded by saying an interesting word for fear and 3 out of 10 said an interesting word in Proverbs 1:7 for fool. The author can conclude that there are 4 out of 10 informants, 40% who are quite diligent in worshipping and participating in church activities (PA), and 6 out of 10 informants, 60% who are less active in church and worship activities. But in the study, although 4 out of 10 informants who were fairly diligent in worship, it was not determined how he responded to the text correctly, so that 7 out of 10 informants, 70%, only 3 out of 10 informants, 30% responded correctly to the text. The Alpha generation children in Aceh Singkil can be said to not know exactly how to fear God in their lives. As said by Risnawaty Sinulingga (2010) and Matthew Henry (2013) that the fear of God in question is everything that must be known, that God must be respected, served, and worshiped, thus the meaning of fearing God is part of a good character that avoids evil, and obeys His commandments.*

Keywords: *The Meaning of God's Fear, Generation Alpha, Reader Response Criticism, Proverbs 1:7.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan takut akan Tuhan dalam Amsal 1:7. Metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif yakni dengan pendekatan *Reader Response Criticism* (RRC). Berdasarkan hasil wawancara penulis yang sudah dilakukan dengan 10 Anak-anak Generasi Alpha di GKPPD Kuta Kerangan yang menjadi informan penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa pada diskusi tahapan awal terdapat 4 dari 10 informan 40% yang penulis wawancarai sudah pernah membaca teks tersebut, dan 2 dari 10 informan 20% baru pertama kali membaca teks tersebut. Terdapat 4 dari 10 informan 40% yang belum pernah membaca teks tersebut. Lalu penulis juga menanyakan menurut anda apakah ada kata yang menarik dalam teks Amsal 1:7 tersebut? terdapat 7 dari 10 informan menanggapi dengan mengatakan kata yang menarik menurut informan yaitu pada kata *takut* dan ada juga 3 dari 10 informan mengatakan kata yang menarik dalam Amsal 1:7 tersebut yaitu pada kata bodoh. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 4 dari 10 informan 40% yang cukup rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja (PA) dan 6 dari 10 informan 60% yang kurang aktif dalam kegiatan gereja dan ibadah. Tetapi dalam penelitian tersebut meskipun 4 dari 10 informan yang terbilang rajin beribadah itu bukan menentukan tentang bagaimana ia menanggapi teks tersebut dengan tepat sehingga 7 dari 10 informan 70% hanya 3 dari 10 informan 30% yang menanggapi dengan tepat teks tersebut. Anak-anak generasi Alpha yang ada di Aceh Singkil tersebut bisa dikatakan belum mengetahui dengan tepat bagaimana pemaknaan takut akan Tuhan dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Risnawaty Sinulingga (2010) dan Matthew Henry (2013) bahwa takut akan Tuhan yang dimaksud merupakan segala hal yang harus diketahui, bahwa Allah harus di hormati, dilayani, dan di sembah, dengan demikian pemaknaan takut akan Tuhan ialah bagian karakter yang baik menjauhi kejahatan, dan taat dengan perintah-perintahNya.

Kata kunci: Pemaknaan Takut akan Tuhan, Generasi Alpha, *Reader Response Criticism*, Amsal 1:7

LATAR BELAKANG

Sifat kesucian dan kekudusan Tuhan seharusnya membuat manusia untuk memiliki sikap yang takut akan Tuhan. Sifat dan sikap takut akan Tuhan merujuk pada penghormatan, rasa hormat dan ketundukan yang seseorang tunjukkan terhadap Tuhan. Pemaknaan takut akan

Received Januari 30, 2023; Revised Febuari 2, 2023; Accepted Maret 22, 2023

*Corresponding author, e-mail address

Tuhan memberi bentuk rasa takut yang sehat (positif). Yang artinya manusia menghormati Tuhan, berpegang pada ketetapan Tuhan, dan menaati penghakiman Tuhan atas dosa. Takut akan Tuhan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, bukan menjauh dariNya. Orang Kristen yang percaya kepada Tuhan memiliki rasa takut yang berbeda dengan rasa takut yang dimiliki dunia. Ketakutan yang dimiliki orang percaya lebih mengarah pada “menghormati” Tuhan, bukan takut karena “hukuman” yang akan diterima.

Melakukan perintah-perintah Tuhan tidaklah mudah. Salah satu tantangan dan kesulitan itu ketika diperhadapkan terhadap sesuatu yang diinginkan. Halnya seperti melakukan kejahatan, berbohong, cenderung sekali manusia lebih suka melakukan kejahatan dari pada menuruti perintah-perintah Tuhan. Dilihat dari kalangan pertumbuhan generasi remaja saat ini, gaya hidup masa kini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga semuanya serba digital. Maksudnya ialah sebuah konsep dimana teknologi digital mendominasi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi dan lainnya. Bahkan semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan barang elektronik seperti dalam menggunakan handphone genggam nya.

Seperti halnya dalam lingkungan anak-anak yang ada di Aceh Singkil ketika saya melakukan prapenelitian di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Ressort Kuta Kerangan, Kuta Kerangan Aceh Singkil. Ketika kami melakukan sebuah diskusi saat kami Pendalaman Alkitab (PA), dan saya bertanya kepada beberapa dari anak-anak tersebut. Anak tersebut yang bernama Arke (bukan nama sebenarnya) ia berkata keseharian nya ketika ia pulang sekolah hal yang pertama kali ia lakukan bermain *gadget* bahkan ia juga berkata Arke pernah berbohong kepada orang tuanya saat data internetnya habis agar Arke bisa bermain game lagi. Hal yang sama yang dilakukan oleh Bino (bukan nama sebenarnya), ia juga sering berbohong dan melawan ketika orang tuanya tidak menuruti apa yang Bino mau kadang ia berkata kasar agar ia bisa bermain game online nya, akibat game online nya Bino tidak mendengarkan apa yang di katakan orang tuanya kepadanya. Bahkan Bino ini salah satu anak yang terbilang sangat malas ke gereja ia lebih mendahulukan game nya.

Selanjutnya, dinamika dunia akan ditentukan oleh generasi *Alpha*. Mereka dapat melanggar batas-batas dengan pengetahuan mereka, dan pengalaman remaja dapat meningkatkan ketidakstabilan mental dan emosional. Di perkuat lagi oleh faktor perkembangan teknologi yang di perhadapkan kepada mereka yang begitu pesat, para generasi *Alfa* dapat memperoleh teladan yang negatif. Jika mereka tidak memiliki dasar takut akan Tuhan, maka situasi ini dapat berpengaruh dengan permasalahan pertumbuhan kerohanian mereka.

Dengan laju perubahan yang cepat, orang semakin bergantung kepada teknologi dan peningkatan sedemikian rupa sehingga pemikiran untuk bergantung kepada Tuhan dianggap menjadi tidak relevan. (Wiguna, 2004) Saat ini, era digital dan penggunaannya di gereja menjadi ancaman bagi iman. Kehidupan generasi *Alpha* secara drastis berbeda dari generasi sebelumnya, karena fakta bahwa teknologi telah mengendalikan dunia mereka dan semua aspek kehidupan. Generasi *Alpha* tumbuh selama periode perubahan yang tak tertandingi dan kemajuan teknologi yang cepat, dan mereka adalah bagian dari eksperimen dunia yang tidak disengaja di mana layar ditempatkan di depan mereka untuk tujuan hiburan dan pendidikan ketika mereka sangat kecil.

Menurut Ted Hildebrandt (2010) yang mengemukakan rasa takut akan Tuhan sebagai suatu pengalaman emosional yang bersifat kompleks yang terhubung dalam persepsi atau kesadaran akan yang suci. Yang menghasilkan reaksi penolakan, ketertarikan, kepercayaan, iman yang bersamaan. Dengan kata lain, takut akan Tuhan mengacu pada pengalaman emosional seorang bahkan yang dihasilkan dari kesadaran akan Tuhan yang menghasilkan berbagai reaksi.

Dalam bukunya yang berjudul survei Perjanjian Lama Andrew E Hill dan Jhon H. Walton (1893-1980) mengatakan kitab Amsal menyamakan hal takut akan Tuhan dengan pengetahuan akan Allah. Pengetahuan akan Allah dikaitkan dengan pengalaman, karena hanya Allah yang memiliki hikmat dan memberikan pengertian pada manusia. Menurut tafsiran Amsal 1-9 Risnawaty Sinulingga (2010) mengemukakan bahwa takut akan Tuhan merupakan elemen utama dan langkah pertama dari pengetahuan. Pendapat yang sama dengan tafsiran kitab Amsal Matthew Henry (2013) yang membeberkan kebenaran ini bahwa takut akan Tuhan di dalam Amsal 1:7 adalah bagian utama dari pengetahuan. Dari segala hal yang harus diketahui, inilah yang paling jelas, bahwa Allah harus ditakuti, harus dihormati, dilayani, dan disembah. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh-tokoh tersebut saya berpendapat bahwa kitab Amsal mengaitkan pengetahuan dengan sikap takut akan Allah (Ams 1:7). Yang dimaksudkan oleh kitab Amsal dengan pengetahuan adalah hikmat manusia dalam menyikapi kehidupannya di tengah-tengah dunia ini. Manusia tidak akan bisa hidup benar tanpa wawasan ini. Pemahaman seperti itu hanya dapat dicapai ketika manusia memberikan dirinya kepada yang Maha Mengetahui. Apa yang harus dilakukan di tengah-tengah dunia harus didasarkan pada apa yang Allah kehendaki.

Karena definisi ketakutan dalam kitab Amsal berbeda dari gagasan umum tentang ketakutan, arti ketakutan di sini mengacu pada praktik kehidupan sehari-hari yang dekat dengan Tuhan dengan menghindari kejahatan. Dengan demikian, pandangan Amsal 1:7 dapat

dikatakan bahwa dasar hikmat dari “takut akan Tuhan” ialah bagian dari karakter manusia yang di pandang dari karakter yang baik (takut akan Tuhan, menjauhi kejahatan dan taat dengan perintah-perintahNya), dan karakter yang buruk (menghina hikmat dan didikan menolak Tuhan, dan tidak takut akan Tuhan).

Penulis menggunakan pendekatan kritik respon pembaca untuk penelitian ini. Dalam kritik, respons pembaca adalah pendekatan interpretasi yang paling subjektif karena memungkinkan makna teks dipilih oleh subjek yang membaca teks, secara praktis teks itu penting dan pembaca itu penting serta akan adanya komunitas interpretasi yang menyediakan konteks dimana teks dan pembaca itu penting.¹ Menurut Stanley Fish dalam jurnal yang dituliskan S. Saragih kritik respons pembaca adalah analisis hermeneutika yang berfokus pada diri pembaca saat ini sebagai respons pribadi terhadap teks yang dibaca daripada apa yang ada di belakang atau di dalam teks. Yang menarik, terkait persepsi jemaat saat ini, penentu makna atau pesan teks bukan dunia dalam teks, juga bukan si penulis teks, tetapi lebih ke pembaca masa kini. Penafsir ahli akan menawarkan kesimpulan mengenai penafsiran teks yang berbeda dari yang dihasilkan oleh penafsir awam atau pembaca. Pesan atau makna karya akan ditentukan oleh posisi sosial dan setatus pembaca, serta pengalaman hidupnya sendiri.² Jadi, menurut peneliti, strategi ini menentukan pendekatan yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan ditawarkan penulis, karena kritik terhadap respons pembaca tidak terpaku pada apa yang terjadi dalam teks tetapi pada apa yang terjadi pada pembaca ketika membaca teks.

KAJIAN TEORITIS

Untuk membandingkan dengan penulis studi ilmiah ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti teks yang sama, yaitu Amsal, tetapi dari perspektif yang berbeda atau dengan judul dan tujuan penelitian yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risnawaty Sinulingga (2010) mengatakan “Takut akan Tuhan sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen: Studi eksegesis Amsal 1:1-7” penelitian ini menggunakan metode eksegesis, eksegesis berasal dari kata Yunani dengan kata dasar Eksiago artinya mengeluarkan: memimpin keluar atau membawa keluar. Selain itu, juga menggunakan buku-buku tafsiran, jurnal, skripsi, dan buku-buku teologi Kristen lainnya yang terpercaya yang mendukung dalam penelitian. Metode eksegesis

¹ Robert M. Fowler, *Let The Reader Understand: Reader Response Criticism and the Gospel Of Mark* (Harrisburg: Minneapolis, 2021).

² Erman S. Saragih, “Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitan Dan Kaum Milenial.”

menjawab pertanyaan apakah maksud dari penulis Alkitab. Penelitian ini di latarbelakangi oleh konteks sejarah perkembangan teradisi hikmat Israel berada pada masa kerajaan bersatu di bawah pemerintahan raja Salomo dan Yehuda dari kerajaan pecah di bawah pemerintahan Raja Hizikia. Hubungan antara orang-orang bijaksana Israel dengan istana raja mengikuti pola di kalangan orang-orang berhikmat di seluruh Timur dekat Kuno (bnd 1 Raja. 4:30-3).

Penyelidikan ini telah membawa saya pada kesimpulan bahwa ketakutan akan Tuhan yang dimaksud oleh Salomo dalam Amsal 1: 1-7 adalah takut atau kagum kepada Tuhan sebagai pribadi yang tidak berubah, ada dengan sendirinya, dan kekal. Ketakutan atau rasa hormat yang dimaksud dapat membangun seseorang untuk menjadi penyembahan yang sejati kepada Tuhan. Rasa takut atau rasa hormat kepada Tuhan merupakan dasar dari pengetahuan atau kebijaksanaan. Takut akan Tuhan sebagai pedoman bagi orang setiap orang Israel khususnya para pemimpin, para pengajar, dan kaum muda yang dipersiapkan sebagai pejabat istana bahkan orang yang percaya kepada Tuhan yang hidup pada masa kini dalam menjalani kehidupan mereka. Takut akan Tuhan ini juga dapat menjadi pedoman bagi remaja Kristen masa kini dalam pertumbuhan Spiritualitas.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti sama-sama diambil dari Amsal peneliti terdahul Amsal 1:1-7 sedangkan penelitian ini Amsal 1:7

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang di gunakan peneliti terdahulu menggunakan metode Eksegesis sedangkan peneliti ini berfokus menggunakan metode *Reader Response Criticism*.
2. Subjek penelitian sebelumnya adalah pertumbuhan Spiritualitas Remaja sedangkan penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah pemaknaan takut akan Tuhan dalam kehidupan anak-anak Generasi *Alpha*
3. Tujuan penelitian pada penelitian sebelumnya adalah bagaimana dasar pertumbuhan spiritualitas Remaja Kristen masa kini sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah bagaimana Pemaknaan takut akan Tuhan dalam kehidupan anak-anak generasi *Alpha*
4. Fokus pada penelitian sebelumnya hanya mengfokuskan kajian pada kata Takut akan Tuhan, “penghormatan atau Hormat” dan “Hikmat” sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pemaknaan takut akan Tuhan dalam Amsal 1:7

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik respon pembaca (*Reader Response Criticism*). Penulis akan mengadakan penyelidikan dalam menemukan pemaknaan “takut akan Tuhan dalam Amsal 1:7 dengan menggunakan metode kritik response pembaca (*Reader Response Criticism*), serta dengan mengumpulkan data sebagai fakta yang benar berdasarkan sumber data yang tersedia atau literatur yang ada.

Analisis data merupakan suatu proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam bukunya, Fowler menyatakan bahwa analisis kritik respons pembaca adalah proses mengumpulkan dan menyortir data secara hati-hati yang dikumpulkan dari pengamatan dan interaksi dengan pembaca untuk menghasilkan tanggapan atau gagasan teoritis tentang apa pun berdasarkan pengalaman kritis komunitas pembaca.³

Dalam penulisan ini, teknik analisis data yang diperoleh dengan cara memperhatikan konteks pembaca/generasi *Alpha* dalam diskusi, mengadakan panduan diskusi kelompok terarah, tahapan pra-diskusi (tahap diskusi terkait penafsiran teks Amsal 1:7, tahap penutup (peneliti menutup diskusi dengan menyampaikan garis besar hasil diskusi yang telah dilakukan).⁴

Pencititan dilakukan di Gereja Kristen Protestan PakPak Dairi (GKPPD) dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah yang tidak hanya menunjuk pada wilayah teritorial, tetapi juga sebuah nama suku bangsa yang memiliki budaya, sistem kekerabatan, serta pranata sosial lainnya. Interaksi sosial disana tidak terlepas dari perpaduan beberapa suku, khususnya suku PakPak yang jauh sebelum kemerdekaan telah lama berbaur di bumi Aceh Singkil. Jika dilihat bagaimana perkembangan masyarakat yang ada di Aceh Singkil ini merupakan satu-satunya daerah tertinggal dan termiskin di Provinsi Aceh yang ditetapkan. Sekalipun Singkil tertinggal tetapi memiliki potensi pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit yang sehari-harinya merupakan tempat untuk penghasilan masyarakat. Oleh karena itu, wilayah Kabupaten Aceh Singkil sangat menarik bagi para pendatang yang berkunjung untuk menikmati indahnya pantai yang ada disana. Berdasarkan agama yang dianut, mereka terdiri

³ Ibid.

⁴ Ibid,37.

dari penganut agama Islam 90.508 jiwa (88,47%), penganut Kristen 10.715 jiwa (10,47%), Katolik 816 jiwa (0,79%), lain-lain 260 jiwa (0,25%).

Deskripsi Responden Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 10 informan yang kelahirannya di tahun 2010-2011 yang saat ini disebut dengan generasi *Alpha*, rata-rata umur mereka ada yang 13 tahun 8 dari 10 informan 80% berumur 13 tahun dan 2 dari 10 informan 20% berumur 12 tahun. Saat melakukan diskusi atau wawancara berlangsung di lapangan dalam Gereja Kristen Pakpak Dairi (GKPPD) Kuta Kerangan. 8 dari 10 informan 80% merupakan Perempuan dan 2 dari 10 informan 20% merupakan laki-laki. Rata-rata dari informan 10 dari 10 merupakan siswa dan siswi yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), 2 dari 10 informan duduk di kelas 2 SMP, dan 2 dari 10 informan duduk di bangku kelas 1 SMP, 6 dari 10 informan duduk di kelas 3 SMP. Dari informan tersebut 2 dari 10 informan anak pelayan gereja atau anak sintua, 1 dari 10 informan anak Pendeta Sinamo, dan 1 dari informan anak guru kuria, dan 6 dari 10 informan merupakan anak dari jemaat yang petani dan ada juga yang bekerja di Pt perkebunan sawit. Sehingga dari yang penulis lihat dalam penelitian ini 4 dari 10 informan yang merupakan anak-anak yang sering mengikuti ibadah dan kegiatan-kegiatan di gereja seperti Pendalaman Alkitab (PA). dan 6 dari 10 informan merupakan anak-anak yang terbilang tidak rajin beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan Pendalaman Alkitab (PA).

Jadi jelas bahwasanya anak-anak yang terbilang aktif dalam pelayanan ibadah dan ikut bagian dalam kegiatan-kegiatan yang ada di gereja seperti Pendalaman Alkitab (PA), yang lebih aktif adalah yang di latar belakang dengan faktor orang tuanya yang ada ikut bagian dalam pelayanan Gereja seperti anak pendeta, sintua dan guru kuria dari 10 informan peneliti 4 dari 10 informan 40% aktif dalam pelayanan, dan 6 dari 10 informan 60% jarang mengikuti kegiatan dalam ibadah gereja di karenakan harus ikut berjualan dengan orang tua.

Tata Ibadah Pendalaman Alkitab (PA) Di Gereja GKPPD Kuta Kerangan.

Tata ibadah kebaktian Minggu pastinya berbeda dengan ibadah dalam PA. Sehingga peneliti menjelaskan bagaimana tata ibadah dalam pendalaman Alkitab merujuk pada perbuatan atau tindakan penyembahan, penghormatan, dan pengabdian kepada Allah. Ini adalah cara bagi orang percaya untuk menghormati dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah dalam Alkitab mencakup berbagai bentuk, seperti doa, puji-pujian, pembacaan kitab suci, dan pengorbanan. Ibadah juga mengandung makna spiritual yang dalam, dimana orang mencari hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan mencoba untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Alkitab memberikan pedoman dan ajaran tentang bagaimana menjalani ibadah yang benar dan bermakna, seperti yang dinyatakan dalam banyak ayat Alkitab, termasuk

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendalaman Alkitab membantu orang memahami konsep ibadah ini dengan lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang pesan dan ajaran Alkitab serta bagaimana menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam kitab suci.

Adapun juga yang menjadi tata ibadah dalam kegiatan pendalaman Alkitab (PA) anak-anak remaja yang ada di Gereja GKPPD Ressort Kuta Kerangan, Kuta Kerangan yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Itu yang pertama, sebelum berlangsungnya ibadah berdoa terlebih dahulu di dalam hati masing-masing yang di pandu biasanya oleh yang memimpin ibadah atau MC, setelah itu bernyanyi dan lanjut doa pembuka, lalu bernyanyi dan di lanjut dengan renungan atau khotbah yang dibawakan oleh Cal. Pendeta, Cal. Diakonens, atau para sintua yang sudah di percayakan dalam memimpin anak-anak remaja atau orang yang sudah tau tentang Alkitab setelah selesai lanjut bernyanyi. Dan dilanjut dengan doa syafaat biasanya yang dipimpin oleh anak-anak remaja yang sudah di tunjuk dan lanjut bernyanyi sambil mengumpulkan persembahan lalu ibadah ditutup dengan Doa Bapa Kami. Setelah ibadah selesai biasanya anak-anak berlatih nyanyian pujian untuk di bawaikan dalam ibadah Minggu remaja GKPPD, dan anak-anak remaja biasanya diajak untuk menceritakan pengalaman mereka.

Hasil Penelitian

Pandangan betapa pentingnya pemaknaan “Takut akan TUHAN” menegaskan betapa pentingnya memiliki rasa takut akan Tuhan dalam hidup. Istilah “Takut akan TUHAN” seringkali disalahartikan, tetapi dalam konteks teologis Kristen, itu bukanlah ketakutan fisik, melainkan penghormatan, pengakuan, dan ketaatan terhadap kehendak Allah. Ini adalah sikap rendah hati dan mengakui bahwa Tuhan adalah pencipta, sumber segala pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebenaran.

Pandangan ayat ini sebagai dasar pengetahuan dan kebijaksanaan ayat ini menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah dasar pengetahuan. Ini berarti, untuk mencapai pemahaman yang sejati dan pengetahuan yang benar, seseorang harus memulai dengan mengakui Allah sebagai segala sumber segala hal. Ketika seseorang memiliki hubungan yang benar dengan Allah, maka dia akan mengalami pencerahan dan pengertian yang mendalam mengenai kebenaran-Nya. Pandangan tentang peringatan mengabaikan kebijaksanaan ayat ini juga memberikan peringatan yang kuat tentang bahaya mengabaikan hikmat dan didikan Allah. Orang bodoh, yang memilih untuk menghina atau mengabaikan kebijaksanaan-Nya, berada

dalam resiko mengalami konsekuensi negative dalam ketidaktahuan dan kesombongan, yang dapat menyebabkan kesulitan dan kesalahan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dari penelitian ini, penulis melakukan wawancara menggunakan cara diskusi terarah untuk mengetahui bagaimana pemahaman generasi *Alpha* yang ada di Gereja GKPPD Kuta Kerangan dalam pembacaan kitab Amsal 1:7 tentang takut akan Tuhan dengan menggunakan metode *reader response criticism*. Saat proses diskusi yang berlangsung di gereja yang dilakukan oleh penulis, keterlibatan Pendeta, Cal Inang diakones, dan jemaat atau anak-anak Generasi *Alpha* sebagai *reader* sebagai acuan bagi penulis dengan latar belakang atau faktor-faktor yang mempengaruhi pembaca dari mereka yang kurang rajin beribadah di karenakan harus ikut berjualan di hari Minggu, dan ada juga yang rajin beribadah dan ikut bagian dalam pelayanan PA remaja yang di adakan setiap hari Jumat, bahkan ada juga yang jarang beribadah karena malas. Sehingga dari latarbelakang ini akan sangat mempengaruhi si pembaca ketika di perhadapkan untuk pemaknaan sebuah teks Alkitab khususnya teks Amsal 1:7 dalam penulisan penelitian ini. Dari pendidikan yang berbeda serta pengalaman hidupnya sendiri. Adapun nama dari informan/pembaca (subjek) penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

Tahap pertama meliputi pertanyaan tentang teks yang telah dibaca (Amsal 1:7)

Orang yang takut akan Tuhan berarti mengenal Allah secara peribadi dan memahami perintah-perintah-Nya. Salah satu prinsip mengenai pembentukan karakter adalah pentingnya seseorang untuk “takut akan Tuhan.” Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Takut akan Tuhan berarti seseorang dengan serius dan dengan pikiran yang jernih mengakui keberadaan Allah dalam kehidupan. Sangat bodoh jika menganggap bahwa Tuhan tidak ada atau Dia tidak tahu apa yang orang lakukan. Jika manusia sadar bahwa Allah adalah pencipta manusia dan manusia harus bertanggung jawabkan hidup mereka di hadapan-Nya.

- a. Apakah pernah membaca teks Amsal, dan bagaimana tanggapan awal anda saat membaca teks Amsal 1:7?

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara yang penulis lakukan selama penulis di lapangan tepatnya di Gereja GKPPD Kuta Kerangan Ressort Kuta Kerangan mengenai pemahaman mereka tentang pemaknaan takut akan Tuhan dengan beberapa tahap yang penulis lakukan. Lalu penulis simpulkan bahwa pada tahapan awal dengan pertanyaan-pertanyaan seputaran teks yang sudah dibaca bahwa 10 dari informan yang penulis wawancarai. 4 dari 10 informan 40% yang penulis wawancarai belum pernah membaca teks tersebut, dan 2 dari 10 informan 20% baru pertama kali membaca teks tersebut. Terdapat 4 dari 10 informan 40% yang sudah pernah membaca tersebut.

Dan selanjutnya terdapat bagaimana tanggapan awal mereka, 2 dari 10 informan 20% menanggapi ayat ini begitu bagus, indah dan penuh makna, dan 4 dari 10 informan 40% menanggapi dengan mengatakan takut akan Tuhan yang menciptakan kita, mengakui bahwa segala kepandaian dan kemampuan yang ada padanya berasal dari Allah, menaati perintah-Nya, dan 1 dari 10 informan 10% menanggapi ayat tersebut merasa heran dan kagum. Dan 1 dari 10 informan 10% menyadari ayat tersebut. Dan 2 dari 10 informan 20% tidak mengerti dan merasa ayat tersebut biasa aja.

Berdasarkan klaim berikut dari informan atau pembaca, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman pembaca dapat dilihat dengan membaca atau tidak membaca teks. Jadi ini adalah langkah pertama di mana penulis menyadari pemahaman mereka untuk melanjutkan sebuah diskusi dan wawancara kepada *reader* agar lebih berlangsungnya jakur pertanyaan-pertanyaan yang sudah penulis siapkan.

b. Menurut anda apakah ada kata yang menarik dalam teks Amsal 1:7 tersebut?

Selain untuk menentukan tanggapan yang pertama kali muncul ketika membaca teks Amsal 1:7 penulis juga membahas kata yang menarik dengan pembaca yang menjadi objek penelitian ini agar dapat membawa mereka pada pemahaman yang lebih baik.

Terdapat 7 dari 10 informan menanggapi dengan mengatakan kata yang menarik menurut informan yaitu pada kata *takut* dan ada juga 3 dari 10 informan mengatakan kata yang menarik dalam Amsal 1:7 tersebut yaitu pada kata bodoh dan pada kata takut akan Tuhan dengan menggabungkan kata tersebut. Berdasarkan penuturan hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan para informan di atas mengenai apakah ada kata yang menarik dalam Amsal 1:7 berbagai macam variasi jawaban yang diberikan kepada penulis. Seperti yang diberikan oleh Renta Manik Ada yaitu, *takut* kata ini menarik menurut saya karena kenapa kita harus takut kepada Tuhan?

Dengan Menggunakan Pendekatan Kritik Tanggapan Pembaca “*Reader Response Criticism*” terhadap Amsal 1:7, Tahapan Penafsiran Pengetahuan Pembaca Melibatkan Pengalaman Mereka Sebagai Anak-Anak Yang Takut akan Tuhan.

Ungkapan “takut akan Tuhan sangat sering dipergunakan dalam kitab Perjanjian Lama, baik yang berasal dari masa sebelum pembuangan, maupun sesudah pembuangan. Maksudnya, karakter orang yang berhikmat atau mencari hikmat adalah “takut akan Tuhan”. Orang Israel dulu maupun orang Kristen yang hidup sekarang ini, yang betul-betul berhikmat di mata manusia dan di mata Tuhan, adalah orang yang takut akan Tuhan. Orang ini bukan saja berhati-hati dalam segenap tingkah lakunya karena takut akan hukuman Tuhan sebagai konsekuensi

perbuatannya, tetapi ia juga adalah orang yang setia beribadah kepada-Nya dan mau menaati firman-Nya dalam kehidupannya setiap hari.

- a. Bagaimana pemahaman generasi *Alpha* dalam pembacaan Amsal 1:7 tentang pemaknaan takut akan TUHAN?

Kitab Amsal mengkaitkan pengetahuan dengan sikap takut akan Tuhan (Ams 1:7). Yang dimaksud oleh kitab Amsal dengan pengetahuan adalah pemahaman manusia dalam menyikapi hidupnya di tengah-tengah dunia ini. Tanpa pemahaman itu, manusia tidak akan mungkin hidup benar. Pemahaman seperti itu hanya dapat dicapai jika manusia siap untuk menyerahkan dirinya kepada Yang Maha Mengetahui. Apa yang harus dilakukan di tengah dunia harus ditentukan oleh Tuhan. Jadi, takut akan Tuhan adalah kesediaan untuk tunduk pada ketetapan dan kehendak Tuhan. Hal inilah yang menjadi sumber dari segala pengetahuan manusia untuk mengelola dirinya dan kehidupannya.

Seperti yang sudah di utarakan oleh *Reader* pembaca: dengan menggunakan pendekatan kritik tanggapan pembaca "*Reader Response Criticism*" terhadap Amsal 1:7, terhadap penafsiran pengetahuan pembaca melibatkan pengalaman mereka sebagai anak-anak yang takut akan Tuhan, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah di sampaikan, bagaimana pemahaman generasi *Alpha* dalam pembacaan Amsal 1:7 tentang pemaknaan takut akan Tuhan. 3 dari 10 informan 30% mengatakan takut akan Tuhan harus menjadi dasar ketaatan kita kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan kita. Takut akan Tuhan bukan sekedar ungkapan, tetapi harus menjadi dasar dalam seluruh perilaku orang percaya. 2 dari 10 informan 20% memaknai kata takut akan Tuhan tidak dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari hukuman dan siksaan, dan takut akan Tuhan berarti kita harus bisa memahami atas ajaran atau firman Tuhan dan takut berbuat dosa. 5 dari 10 informan 50% mengatakan takut akan Tuhan berarti tidak melakukan kejahatan, Seperti halnya yang dikatakan oleh adik Yolanda Berutu jika ia tidak menaati peraturan-peraturan disekolahnya ia akan di hukum sehingga ia mengatakan ketika ia menyamakannya dengan takut akan Tuhan dalam kehidupannya ketika ia tidak menaati perintah-perintah dari Tuhan maka ada konsekuensi yang akan kita terima.

Dari hasil diskusi dan wawancara yang berbeda dengan beberapa Pembaca *Reader* yang disebutkan di atas. Penulis dapat memahami hasil dari pemahaman mereka tentang apa pemaknaan takut akan Tuhan, dan kita dapat memahami bahwa takut akan Tuhan harus menjadi dasar ketaatan kita kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan kita. Takut akan Tuhan bukan sekedar ungkapan, tetapi harus menjadi dasar dalam seluruh perilaku orang percaya.

Hal yang berbeda yang di utarakan oleh penuturan dari *Yolanda Berutu, Delih Bancin, Reja Sibarani, Rosa Linda dan Raska*.

Melalui hasil diskusi dan wawancara dari pendapat para *reader* di atas, penulis memahami bahwa dari interpretasi mereka pribadi tentang pemaknaan takut akan Tuhan adalah bagaimana pribadi mereka dalam melakukan segala kegiatan yang mereka lakukan dengan mengandalkan Tuhan. Takut akan Tuhan berarti tidak melakukan kejahatan, lebih giat lagi kegereja. Seperti halnya yang dikatakan oleh adik Yolanda Berutu jika ia tidak menaati peraturan-peraturan disekolahnya ia akan di hukum sehingga ia mengatakan ketika ia menyamakannya dengan takut akan Tuhan dalam kehidupannya ketika ia tidak menaati perintah-perintah dari Tuhan maka ada konsekuensi yang akan kita terima.

b. Menurut anda bagaimana jika anda seseorang yang memiliki rasa takut akan Tuhan, apakah kalian mau menaati perintah-perintah Tuhan?

Tahap pertanyaan selanjutnya yaitu menurut anda bagaimana jika anda seseorang yang memiliki rasa takut akan Tuhan, apakah kalian mau menaati perintah-perintah Tuhan. 9 dari 10 informan 90% menjawab iya tetapi 1 dari 10 informan 10% mengatakan iya tetapi ia mengatakan saya juga terkadang tergoyahkan oleh iman saya sehingga ia mengatakan saya juga mau berbohong kepada orang tua saya kak.

Dalam pertanyaan ini penulis hendak mengajak pembaca mulai menggali pengalaman mereka pribadi sebagai anak-anak yang takut akan Tuhan. Sehingga pada tahap ini para pembaca diharapkan dapat berefleksi melalui pertanyaan sehingga melalui teks Amsal 1:7 mereka dapat melihat pengalaman mereka tentang bagaimana pemaknaan takut akan Tuhan.

Pembahasan

Pelaporan Data dan Analisis

Sub-judul ini akan menjelaskan bagaimana analisis poin-poin penting yang telah ditransmisikan penulis berdasarkan hasil percakapan yang telah ditulis penulis di sub-judul sebelumnya. Analisis ini berkaitan dengan alur debat, ekspresi yang ditampilkan selama berlangsungnya diskusi, pilihan kata, dan sebagainya.

Diksi yang digunakan oleh *reader*

Berdasarkan apa yang telah penulis sebutkan di bagian hasil diskusi tentang latar belakang pembaca. Bahwa dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan sepuluh (10) informan atau pembaca, 4 dari 10 informan 40% di antaranya adalah orang yang beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja, seperti Pendalaman Alkitab (PA), dan 6 dari 10 informan 60% lainnya yang mungkin bisa dikatakan memiliki latar belakang kurang rajin beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Beberapa interpretasi dari individu dengan pengalaman yang beragam dapat dibayangkan selama diskusi dan wawancara dalam proses debat, salah satunya adalah diksi yang digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau interpretasi mereka

terhadap teks. Dalam proses diskusi Juna Bako, Elizabet Sinamo, Zilfa, (yang terbilang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja) kerap sekali menggunakan kata “hikmat”. Kata hikmat didefinisikan sebagai pemahaman yang mendalam tentang kebenaran, pengetahuan yang praktis untuk menjalani kehidupan yang benar, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Artinya, ciri dasar dari hikmat bersifat teologis. Jadi dalam kitab Amsal yang mendasari kehidupan seseorang ialah hubungannya dengan Allah. Dari hubungan itulah tumbuh pengetahuan moral serta kemampuan untuk menilai apa yang benar.

Delih Bancin kurang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja. Dalam bahasa latin “*creavit noa*” frasa yang merujuk pada menciptakan kita. Makna dari frasa “menciptakan” merujuk pada konsep pencipta manusia oleh Tuhan atau entitas Ilahi dalam pandangan agama atau kepercayaan spiritualitas.

Selanjutnya penulis akan membahas mengenai diksi yang dipakai untuk menunjukkan apakah ada kata yang menarik dalam teks Amsal 1:7 dengan pembaca yang menjadi objek penelitian ini agar dapat membawa mereka pada pemahaman yang lebih baik. Dalam proses diskusi Juna Bako, Elizabet Sinamo, Zilfa, (yang terbilang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja) kerap sekali menggunakan kata “hikmat”. Kata hikmat didefinisikan sebagai pemahaman yang mendalam tentang kebenaran, pengetahuan yang praktis untuk menjalani kehidupan yang benar, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Delih Bancin kurang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja. Pertama, Juna Bako, Yolanda Berutu, dan Delih Bancin memilih kata “*metus*” untuk menunjukkan makna takut ketika membaca teks Amsal 1:7. Penggunaan kata *metus* ini menjadi menarik karena setelah penulis cermati dalam tiap argument yang disampaikan oleh *reader* tersebut akan diterjemahkan sebagai rasa takut/hormat, semacam minoritas psikologis terhadap seseorang. Sedangkan dalam Kamus Alkitab kata takut artinya ‘perasaan takut’ maupun ‘ketakutan yang amat sangat’, TB LAI memilih kata ‘mengejutkan’. Namun dalam Ibrani, TB LAI menerjemahkan ‘ngeri’. Tetapi dalam diksi yang digunakan oleh informan *metus* atau takut yang mereka maksud adalah ketakutan yang kudus ini adalah dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup. Menurut Luther, orang biasa tidak akan mempunyai ketakutan yang didorong oleh penghormatan yang terhadap Allah, sementara itu R Otto berkata bahwa ia sama sekali ‘tidak dapat gemetar ketakutan terhadap Allah dalam arti rill kata itu’. Pada pihak lain ketakutan yang kudus adalah pemberian Allah, yang memampukan orang takut sekaligus menghormati kekuasaan Allah, menaati perintah-perintahNya, membenci sambil menjauhkan diri dari semua bentuk kejahatan.

Perbedaan Pandangan Mengenai Pemaknaan Takut akan Tuhan

Ketika penulis mencoba untuk menggunakan *reader* untuk mulai menggunakan pengalaman mereka sebagai anak-anak yang takut akan Tuhan dalam pembacaan Amsal 1:7 dengan arah pertanyaan tentang bagaimana pemahaman generasi Alpha tentang arti pemaknaan takut akan Tuhan. 3 dari 10 pembaca 30% memaknai bahwa takut akan Tuhan bagaimana Renta Manik, Juna Bako, Elizabet Sinamo. Menggunakan kata takut akan Tuhan itu merupakan permulaan pengetahuan, dan sebagai pengikut Yesus bagaimana kita bisa menyikapi perilaku kita. Dalam Kamus alkitab *A Dictionary of the Bible* yang ditulis oleh W.R.F. Browning kata “pengetahuan” bukanlah sekedar pemahaman intelektual. Browning, Kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible, 330. Pengetahuan mencakup emosi dan hubungan-hubungan personal. Bangsa Israel mempunyai pengetahuan tentang Allah atau pengenalan akan Allah, yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain Yer 10:25; Yes 37:20). Seperti yang dikemukakan oleh R.E. Harlon bahwa “ada banyak dalam Amsal tentang bagaimana pun untuk mendapatkan hikmat. Hal pertama adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan hal pertama untuk belajar adalah takut akan TUHAN. Penulis dapat memahami hasil dari pemahaman mereka tentang bagaimana pemaknaan takut akan Tuhan harus menjadi dasar ketaatan kita kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan kita. Takut akan Tuhan bukan sekedar ungkapan, tetapi harus menjadi dasar dalam sebuah perilaku orang percaya.

Dari pertanyaan bagaimana pemaknaan takut akan Tuhan kepada anak-anak generasi *Alpha*, hal yang menarik dari data hasil diskusi tersebut adalah bahwa Zilfa dan Kristia Siahaan yang menyatakan bahwa takut akan Tuhan tidak terutama dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari hukuman dan siksaan. Kata hukum “*nomos*” digunakan untuk menggambarkan hukum Allah sebagai pernyataan dari kehendak Allah. Dalam berbagai bentuk ungkapan kata *nomos* digunakan dalam arti yang buruk, untuk menunjukkan kedudukan orang yang menaruh perhatian kepada hukum, dan karena itu kepada perbuatan-perbuatan atas dasar hukum, sebagai jalan pembenaran dan penerimaan oleh Tuhan.

Sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu bahwa apa itu pemaknaan takut akan Tuhan dalam bukunya yang berjudul Tafsiran Kitab Amsal Robert L. Alden mengatakan langkah pertama dari pengetahuan, hal yang penting yang harus kita lakukan ialah takut akan Tuhan. Sehingga terjemahan “takut” sebenarnya tidak berkonotasi negatif, malah seharusnya merupakan sebuah sikap yang positif terhadap Tuhan. Kalau kita sudah berbuat salah maka kita patut takut, tetapi kalau hubungan dengan Tuhan baik, maka istilah yang lebih baik adalah hormat. Orang Israel dulu maupun orang Kristen yang hidup sekarang ini, yang betul-betul berhikmat di mata manusia dan di mata Tuhan, adalah orang yang takut akan Tuhan. Orang

yang takut akan Tuhan adalah orang yang mempelajari dengan sungguh-sungguh prinsip moral dalam kehidupan yang didasarkan kepada firman-Nya dan kekudusan-Nya, prinsip moral itu antara lain berbentuk kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan keadilan (Amsal 1:7).

Dominasi Pembaca

Perbedaan latar belakang pembaca tentu saja berpengaruh pada proses percakapan. Meskipun pemahaman pembaca yang sering mengikuti kegiatan ibadah dan aktif dalam pepulungan (PA) lebih mengerti dalam hal penafsiran alkitabiah, mereka semua tidak menunjukkan dominasi selama proses percakapan. Sehingga para *reader* yang terbilang jarang beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja (PA) dapat mengungkapkan pikirannya tanpa takut dipermalukan.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 4 dari 10 informan 40% yang cukup rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja (PA) dan 6 dari 10 informan 60% yang kurang aktif dalam kegiatan gereja dan ibadah. Tetapi dalam penelitian tersebut meskipun 4 dari 10 informan yang terbilang rajin beribadah itu bukan menentukan tentang bagaimana ia menanggapi teks tersebut dengan tepat sehingga 7 dari 10 informan 70% hanya 3 dari 10 informan 30% yang menanggapi dengan tepat teks tersebut. Setelah meneliti keseluruhan pendapat dan perspektif masing-masing pembaca dalam menanggapi pertanyaan penulis. Informan yang terbilang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan (PA) memiliki pendapat yang sama mengenai pemaknaan takut akan Tuhan yaitu. Kata takut berarti rasa *hormat* yang sepatutnya terhadap Allah.

Dari penemuan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah penulis berikan kepada informan yaitu pertanyaan menurut mereka apakah ada kata yang menarik dalam Amsal 1:7. Dan 7 dari 10 informan 70% lebih sering menggunakan kata "*takut*" seperti yang di utarakan oleh Renta Manik menurutnya kenapa kita harus takut? penulis menanggapi kata ini, kata takut di dalam Amsal 1:7 sebenarnya tidak berkonotasi negatif tetapi kata takut disini merupakan sebuah sikap yang positif kepada Tuhan. Dalam ayat ini mengacu pada rasa hormat, ketaatan, dan kepatuhan kepada Tuhan yang merupakan dasar dari pengetahuan dan kebijaksanaan. Orang yang tidak memiliki rasa hormat terhadap Allah dianggap bodoh karena mereka tidak menghargai hikmat dan ajaran yang berasal dari-Nya. Tetapi melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut ada 3 dari 10 informan 30% lebih menggunakan kata bodoh kata ini merujuk kepada seseorang yang tidak menghormati atau bahkan meremehkan hikmat dan didikan. Ini menggambarkan suatu sikap seseorang yang tidak mau belajar atau tidak menghargai pengetahuan dan nasehat yang bijak dengan kata lain, seseorang yang berakal sehat akan menghargai nilai hikmat dan didikan yang diberikan oleh Tuhan.

Lanjut penulis juga menanyakan kepada informan bagaimana mereka mengenai pemaknaan takut akan Tuhan dalam kehidupan mereka, 3 dari 10 pembaca 30% menanggapi dengan melalui sikap peribadi seseorang untuk menghindari hukuman dari Tuhan melalui menaati perintah-perintah Nya sehingga dari diskusi tersebut penulis menanggapi bahwa dari kata perintah-perintah Tuhan yang dimaksud perintah-perintah Tuhan dalam ayat ini adalah pentingnya menghormati Tuhan, menghargai-Nya, dan hidup dengan nilai-nilai spiritual dalam upaya mencari pengetahuan yang benar dan hikmat sejati.

Melihat dari penjelasan teori yang sudah penulis bangun tentang anak-anak Generasi *Alpha*, penulis melihat bagaimana anak-anak zaman sekarang ini lebih terfokus ke *gadge* yang mereka genggam ada baik dan buruknya dalam kehidupan mereka dalam dunia pendidikan anak-anak generasi *Alpha*. Adanya perbedaan pendapat 3 dari 10 informan 30% dapat dikatakan memiliki pendapat menurut Ted Hildebrant mengatakan adanya penghasilan penolakan, ketertarikan, kepercayaan dengan kata lain maksud takut akan Tuhan itu mengacu pada pengalaman. Dan 7 dari 10 informan 70% nya masuk dalam pendapat yang sama seperti yang di utarakan oleh Risnawati Sinulingga (2010) dan Matthew Henry (2013 yang mengatakan bahwa dalam Amsal 1:7 adalah bagian utama dari pengetahuan. Sehingga pengetahuan akan Allah dikaitkan dengan pengalaman, karena hanya Allah yang memiliki hikmat dan memberikan pengertian kepada manusia.

Karena definisi ketakutan dalam kitab Amsal berbeda dari gagasan umum tentang ketakutan, arti ketakutan di sini mengacu pada praktik kehidupan sehari-hari yang dekat dengan Tuhan dengan menghindari kejahatan. Dengan demikian, pandangan Amsal 1:7 dapat dikatakan bahwa dasar hikmat dari “takut akan Tuhan” ialah bagian dari karakter manusia yang di pandang dari karakter yang baik (takut akan Tuhan, menjauhi kejahatan dan taat dengan perintah-Nya), dan karakter yang buruk (menghina hikmat dan didikan menolak Tuhan, dan tidak takut akan Tuhan).

Berkaca dari beberapa pendapat yang sudah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, sifat kesucian dan kekudusan Tuhan seharusnya membuat manusia untuk memiliki sikap yang takut akan Tuhan. Seperti yang diutarakan oleh C. Hassel Bullock dalam pernyataannya “takut akan Tuhan” adalah permulaan pengetahuan (Amsal 1:7). Artinya, ciri dasar dari hikmat bersifat teologis. Yang mendasari kehidupan seseorang ialah hubungannya dengan Allah. Dari hubungan itulah tumbuh pengetahuan moral serta kemampuan untuk menilai apa yang benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada pertanyaan peneliti yang telah penulis sampaikan pada bagian awal tulisan ini serta hasil penelitian yang telah penulis analisis maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa pengalaman anak-anak Generasi *Alpha* yang kurang memahami bagaimana itu pemaknaan takut akan Tuhan dalam teks Amsal 1:7. Berdasarkan wawancara penulis yang sudah dilakukan dengan 10 anak-anak generasi *Alpha* di gereja GKPPD Kuta Kerangan yang menjadi informan peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 4 dari 10 informan 40% yang cukup rajin beribadah dan mengikuti kegiatan gereja (PA) dan 6 dari 10 informan 60% yang kurang aktif dalam kegiatan gereja. Tetapi dalam penelitian tersebut meskipun 4 dari 10 informan 40% yang terbilang rajin beribadah itu bukan menentukan tentang bagaimana ia menanggapi teks tersebut dengan tepat sehingga 7 dari 10 informan 70% hanya 3 dari 10 informan 30% yang menanggapi dengan tepat teks tersebut. Hal ini dikarenakan masih ada anak-anak generasi *Alpha* yang belum memahami pemaknaan dari takut akan Tuhan.

Saran

Adanya pendekatan atau metode *reader response criticism* kritik tanggapan pembaca di bidang penafsiran Alkitab tidak diragukan lagi bermanfaat bagi pembaca Alkitab dalam penafsiran mereka terhadap teks Alkitab. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menetapkan makna teks melalui pengalaman pembaca, bukan untuk memastikan makna asli teks. Akibatnya, dengan menggunakan strategi ini, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memahami teks Alkitab tanpa harus mencari historisitas teks, seperti yang dilakukan pembaca ahli.

Pada bagian ini, penulis hendak memberikan saran tentang bagaimana pemaknaan takut akan Tuhan dalam kehidupan mereka. Sependek yang penulis ketahui, masih belum banyak gereja yang memiliki kegiatan seperti pendalaman Alkitab (PA) untuk penanganan kepada anak-anak generasi *Alpha* saat ini untuk sebisa mungkin menyediakan layanan dalam pendalaman Alkitab. Karena hal ini mengingat masih banyaknya anak-anak generasi *Alpha* yang belum mengerti bagaimana pemaknaan takut akan Tuhan dalam lingkungan Gereja. Selain itu, *reader response criticism* pendekatan kritik tanggapan pembaca, yang telah dibahas secara singkat oleh penulis dalam karya ini, boleh digunakan secara efektif oleh gereja-gereja sebagai cara untuk kegiatan Pendalaman Alkitab (PA). Dengan tujuan memberikan ruang kepada jemaat atau anak-anak Generasi *Alpha* untuk menggali suatu makna teks berdasarkan pengalaman mereka, sehingga jemaat atau generasi *Alpha* tidak terus bergantung pada interpretasi teks yang dilakukan oleh Pendeta. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa

dalam suatu teks yang beragam makna yang layak untuk dijadikan sebagai bahan refleksi bagi masing-masing jemaat khususnya bagi anak-anak generasi *Alpha*.

Berdasarkan uraian-uraian teori dan juga hasil wawancara penulis dilapangan mengenai pemaknaan takut akan Tuhan bagi anak-anak Generasi *Alpha* yang ada di Gereja GKPPD Ressort Kuta Kerangan Aceh Singkil, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil. Maka penulis akan memberikan beberapa saran.

1. Kepada Pemimpin atau sintua yang berperan aktif dalam kegiatan PA, Remaja agar lebih memperhatikan Anak-Anak untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja. Supaya melalui kegiatan pendalam Alkitab lebih menambah wawasan anak-anak untuk mengerti bagaimana Pemaknaan takut akan Tuhan dalam kehidupan mereka.
2. Hendaknya umat Kristen terkhususnya Anak-Anak Generasi *Alpha* yang ada di Gereja GKPPD Kuta Kerangan menyadari bahwa pengetahuan, penghormatan yang mereka miliki ketika mereka tidak memiliki rasa takut akan Tuhan, tentunya mereka akan masih sangat mudah di pengaruhi oleh kecanggihan dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Andini. (2023). Tantangan Perkembangan Spiritualitas Anak di Era Digital. *Gunung Djati*, 19, 274.
- Browning, W. R. F. (2007). *kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible*. PT BPK Gunung Mulia.
- C. Hassel Bullock. (2014). *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Cilliers, J. R. Z. (2021). Generasi Alpha Memahami Kelompok Berikutnya Mahasiswa Universitas. *Pendidikan Kontemporer Eropa*, 10(3), 784.
- Clarence H. Benson. (2004). *Pengantar Perjanjian Lama Puisi dan Nubuat*. Gandum Mas.
- Douglas, J. . (1982). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (A-L)*. Inter-Varsity Press.
- Erman S. Saragih. (2021). Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitan dan Kaum Milenial. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 96.
- Henry, M. (2013). *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*. Momentum.
- Hill, A. E., & Andrew E. Hill, J. H. W. (1996). *Survei Peranjan Lama*. Gandum Mas.
- Joseph Gyanvi. (2020). Konsep Takut Pada Tuhan Dalam Sastra Hikmat Implikasi Bagi Reformasi Masyarakat dan Pembangunan Nasional. *Erats*, 6(1), 70.
- Kartosiswoyo. (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Inter-Varsity Press.
- Mallia Hartani. (n.d.). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 94.
- Novi Huang. (2009). *Kelompok Kerja PAK-PGI*. PT BPK Gunung Mulia.
- R.E. Harlow. (1984). *Proverbs The King' Wisdom*. Everyday Publications Inc.
- Riski, Sualang, F. Y., & Endah Totok Budiyono. (2023). Studi Eksegesis Amsal 1-9 Suatu

- Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak. *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 7.
- Robert L. Alden. (2011). *Tafsiran Praktis Kitab Amsal ajaran untuk memiliki kehidupan teratur dan bahagia*. Literatur Saat.
- Robi Prianto, Hesron Yuswanto, Y. H. T. (2022). Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12(1), 46.
- Sinulingga, R. (2010). *Kitab Amsal 1-9*. PT BPK Gunung Mulia.
- Susanto Kawi. (2021). Fear Of God and Its Implementation. *Research and Innovation in Social Science*, 5(11), 728.
- Wiguna, D. A. (2004). *Tafsiran Roma Bagi Pekerja*. PBMR ANDI (Anggota IKAPI).
- Andini. (2023). Tantangan Perkembangan Spiritualitas Anak di Era Digital. *Gunung Djati*, 19, 274.
- Browning, W. R. F. (2007). *kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible*. PT BPK Gunung Mulia.
- C. Hassel Bullock. (2014). *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Cilliers, J. R. Z. (2021). Generasi Alpha Memahami Kelompok Berikutnya Mahasiswa Universitas. *Pendidikan Kontemporer Eropa*, 10(3), 784.
- Clarence H. Benson. (2004). *Pengantar Perjanjian Lama Puisi dan Nubuat*. Gandum Mas.
- Douglas, J. . (1982). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (A-L)*. Inter-Varsity Press.
- Erman S. Saragih. (2021). Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitan dan Kaum Milenial. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 96.
- Henry, M. (2013). *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*. Momentum.
- Hill, A. E., & Andrew E. Hill, J. H. W. (1996). *Survei Peranjan Lama*. Gandum Mas.
- Joseph Gyanvi. (2020). Konsep Takut Pada Tuhan Dalam Sastra Hikmat Implikasi Bagi Reformasi Masyarakat dan Pembangunan Nasional. *Erats*, 6(1), 70.
- Kartosiswoyo. (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Inter-Varsity Press.
- Mallia Hartani. (n.d.). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 94.
- Novi Huang. (2009). *Kelompok Kerja PAK-PGI*. PT BPK Gunung Mulia.
- R.E. Harlow. (1984). *Proverbs The King' Wisdom*. Everyday Publications Inc.
- Riski, Sualang, F. Y., & Endah Totok Budiyono. (2023). Studi Eksegesis Amsal 1-9 Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak. *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 7.
- Robert L. Alden. (2011). *Tafsiran Praktis Kitab Amsal ajaran untuk memiliki kehidupan teratur dan bahagia*. Literatur Saat.
- Robi Prianto, Hesron Yuswanto, Y. H. T. (2022). Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12(1), 46.
- Sinulingga, R. (2010). *Kitab Amsal 1-9*. PT BPK Gunung Mulia.
- Susanto Kawi. (2021). Fear Of God and Its Implementation. *Research and Innovation in Social*

Science, 5(11), 728.

Wiguna, D. A. (2004). *Tafsiran Roma Bagi Pekerja*. PBMR ANDI (Anggota IKAPI).